



## **PSYCHOPOETRY/POETRY THERAPY DALAM PUISI “SULAMAN RINDU” KARYA ACHMAT NASIHI MT**

*Psychopoetry/Poetry Therapy in The Poem “Sulaman Rindu” By Achmat Nasih MT*

**Rini Damayanti dan Agung Pranoto**

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya, Jawa Timur

*rinidamayanti\_fbs@uwks.ac.id, ag\_pranoto@yahoo.com*

Naskah Diterima Tanggal 27 Desember 2021—Direvisi Akhir Tanggal 20 Mei 2022—Disetujui Tanggal 10 Juni 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4881>

### **Abstrak**

Psikopoetry adalah salah satu bentuk terapi berbasis seni yang dapat digunakan psikolog untuk jiwa-penyembuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karangan “Sulaman Rindu” dengan menggunakan teknik penulisan karangan. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitik. Dengan menggunakan antologia esai “Sulaman Rindu” karya Achmad Nasih MT, kita dapat memperoleh seluruh rangkaian data yang akurat secara faktual yang ada dalam esai tersebut. Puisi dari antologi “Sulaman Rindu” dapat digunakan dalam psikoterapi. Sekedar mempelajari sufi puisi-puisi saja sudah cukup untuk menyejukkan hati Tuhan. Pembaca kemungkinan besar akan memberikan hati mereka kepada persona transendental.

**Kata Kunci** : psychopoetry, sufistik

### **Abstract**

*Psychopoetry is a form of seni-based therapy that psychologists can use for soul-healing. The purpose of this study is to analyse the essay “Sulaman Rindu” using essay-writing techniques. In this study, the deskriptif analytic method was employed. Using the antologia for the essay “Sulaman Rindu” by Karya Achmad Nasih MT, we may obtain the entire set of factually accurate data that is present in the essay. Poetry from the anthology “Sulaman Rindu” may be used in psychotherapy. Merely studying sufi puisi-puisi will suffice to sooth Tuhan's heart. The reader will likely give their heart to a transcendental persona.*

**Keywords** : psychopoetry; sufistic

**How to Cite:** Damayanti, Rini dan Agung Pranoto (2022). *Psychopoetry/Poetry Therapy dalam Puisi “Sulaman Rindu” Karya Achmat Nasih MT. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 11(1), 184—194.* doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4881>

## **PENDAHULUAN**

Puisi sebagai mantra kesejahteraan jiwa. Puisi sebagai satu-satunya jenis sastra dan seni karya yang paling umum memiliki potensi terapeutik yang unik. Hal ini dikatakan oleh Utami (2003) mengacu pada kemungkinan penggunaan media untuk tujuan terapeutik yang meliputi menulis dan menggambar secara ekspresif. Meski belum banyak dikenal di Indonesia, puisi telah dijadikan sebagai tempat berlindung di banyak negara lain. Ada juga banyak asosiasi yang mendukung terapeutika tersebut di atas. Artikel ini akan memberikan informasi teoritis tentang

akupunktur untuk nyeri, termasuk definisinya, terminologi spesifik, aplikasi dalam psikoterapi, dan penggunaan beberapa sirkulasi akupunktur primer.

Ubudiyah (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa puisi dapat digunakan untuk mereduksi depresi. Hal ini juga dikuatkan oleh Kristianto (2016) yang menemukan inferiority feeling dapat dikurangi dengan media puisi. Rasa cemas yang berlebihan pun bisa diteapi menggunakan puisi, ini dikemukakan Sarahdevina (2021). Selain itu ledakan amarah sebagai bentuk ekspresif pun dapat diterapi menggunakan puisi (Fikri, 2012)

Dalam grup sastra maya bertebaran puisi-puisi karya Achmad Nasih MT Beliau tampaknya adalah pencipta puisi yang memenuhi syarat dengan keterampilan yang baik. Ini tidak terkait langsung dengan isotop atau zat lain apa pun yang ditambahkan ke cat, dan juga tidak ada hubungannya dengan kemampuan untuk mengukur ketebalan cat secara akurat, yang semakin rentan terhadap noda. Penyair terus belajar dan selalu menerima masukan dari para pengguna internet di dunia Maya yang membaca karya ilmiah mereka.

Achmad Nasih MT atau Achmas J. Emte memaparkan biografi penulis dalam antologi "Sulaman Rindu" (2017). Dalam membaca puisi karya Achmas antologi, ada tiga hal yang menonjol, yaitu: (1) penggunaan puisi untuk terapi; (2) dimensi transien puisi sufisme; dan (3) teks puisi berbasis sastra.

Kajian ini didasarkan pada beberapa kerangka teoritis terkait. Fokus teoritis pertama adalah pada terapi puisi atau psychopoetry. Ke 2 diperkenalkan dengan diskusi tentang keberadaan tasawuf. Ketiga, kajian berpijak di teori puisi, irasional teori struktural yang menempatkan puisi yang layak sastra serta bukan sebagai produk budaya

Berdasarkan fatwa kajian, tesis ini dibagi menjadi tiga bagian. Ketiga aspek tersebut menggunakan kaidah sebagai berikut: (1) psikopoetry atau terapi berbasis puisi (2) puisi transendental yang diilhami sufi (3) puisi yang diilhami sastra.

## LANDASAN TEORI

Pada tahun 1950, seorang pria bernama Eli Greifer memulai sekelompok orang yang mempelajari pijat terapeutik di Rumah Sakit Negara Bagian Creedmore di New York, yang dianggap sebagai awal dari disiplin pijat terapeutik. Pada tahun 1959, dua dokter dari Cumberland, Brooklyn, bernama Sam Spector dan Jack J. Leedy mulai menawarkan layanan akupunktur di sana. Terapi Puisi (1969), sebuah buku oleh Dr. Leedy tentang penulisan terapeutik, memiliki banyak puisi oleh banyak praktisi penulisan terapeutik. Institut Terapi Puisi didirikan di Westcoast pada tahun 1970 oleh Arthur Lerner, Ph.D., seorang penduduk Los Angeles. Pada tahun 1980 diselenggarakan Ujian Panduan Pelatihan dan Sertifikasi Terapeutik. Artikel ini mengumpulkan individu-individu yang bekerja di bidang terapi puisi di seluruh sistem hukum setiap negara selain mendirikan Asosiasi Nasional untuk Terapi Puisi (Lathi H dkk., 2013).

Menurut Schloss (1976), psikopoetry dapat digunakan oleh psikolog untuk penyembuhan jiwa dengan menggunakan seni terapi dalam narasi berbasis puisi.

Kecemasan bawah kesadaran yang merupakan perwujudan penyair, merupakan proses kreatif yang berlangsung dalam berpuisi. Puisi adalah cara ampuh untuk meredakan kegelisahan saat ini. Selain sebagai teks sakral, Selain itu, puisi memiliki staf psikoterapis. Paling sering, perawatan ini disebut perawatan puisi atau psikoterapi (Ubudiyah, 2015).

Bolton dkk (2004) menyatakan puisi adalah pengobatan untuk jantung dan paru-paru. Satu-satunya metode paling efektif untuk mengobati jerawat dengan menyiapkan pasta yang dapat membantu penulis mengenali penyumbatan mental. Efek ketenangan dan ketentraman dapat ditimbulkan dengan menggunakan puisi, terutama bagi orang yang sedang sakit dan mengalami malapetaka.

Definisi terapi bahasa yang diberikan oleh Baker dan Mazza (2004:143) adalah "penggunaan seni bahasa dalam kapasitas terapeutik." mendongeng dalam klinis atau aktivitas kelompok.

Karyanto (2012) mengkaji dasar-dasar penggunaan puisi sebagai modalitas pengobatan. Lirik puisi yang telah ditransformasikan menjadi lirik lagu terkadang digunakan sebagai terapi, seperti yang ditunjukkan oleh Zakiyah (2021), yang menggunakan lirik Fiersa Besari sebagai media terapi.

Benang merah puisi dapat digolongkan sebagai pengobatan dari beberapa pendapat di atas. Puisi dapat digunakan sebagai sarana pertahanan diri yang manusiawi terhadap ancaman yang mendekat. Banyak literatur yang menyatakan bahwa terapi puisi merupakan strategi efektif yang sering digunakan.

Dengan bantuan akupunktur, kekurangan empatik romantisme dihilangkan. Refleksi isi menggunakan analisis ilmiah dan psikologi praktis. Gergen (1994; dalam Mazza, 2003) menggambarkan proses paralel antara analisis struktural dan penelitian empiris tradisional. Fokus dalam analisis astrologi lebih pada tulisan atau ilustrasi daripada komunikasi manusia. Dalam sains, psikologi adalah area fokus utama.

Hadi (1999) menyatakan bahwa fokus terapi puisi adalah manusia yang memproduksi puisi dari sudut pandang klinis. Klien lebih tertarik pada konsultasi pribadi daripada mempelajari informasi "yang benar" dari sebuah puisi. (Mazza, 2003). Menurut Rothenberg (1973; Hadi, 1999), proses pubertas dan terapi berbeda secara signifikan, di mana transaksi yang melibatkan puisi tidak selalu membutuhkan kehadiran pembantu dan tolong.

Lebih lanjut Mazza (2003) menjelaskan bahwa anggapan yang mendasari pandangan terapi puisi adalah bentuk puisi tidak mempertimbangkan fungsi atau isi. Ketidakstabilan emosi dan makna hangat adalah komponen emosi. Konsisten dengan tradisi romantis, bentuk objek tidak serta merta diperlukan untuk menciptakan puisi. Nemoianu (2010) berakar pada romantisme dan menegaskan bahwa "bahasa puisilah"

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah studi yang menggunakan kata-kata dan frase untuk menyoroti poin-poin penting. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode deskriptif analitik saat mengumpulkan data. aktual dari database puisi puisi "Sulaman Rindu" MT Achmad Nasih MT.

Kutipan ini termasuk dalam ringkasan desk kualitatif. Hal ini benar karena penelitian kualitatif adalah satu-satunya jenis penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena sosial yang telah dijelaskan oleh partisipan dalam penelitian dalam berbagai bahasa. Pengumpulan data dilakukan sambil membaca buku "Sulaman Rindu" dalam guraiking kata-kata dan bahasa.

Oleh karena itu, dokumentasi survei dilakukan sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis ISI. Memberi makna dengan kata lain. di seluruh album "Sulaman Rindu" Achmad Nasih MT. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip analisis sastra, di mana studi saat ini menggambarkan teks dengan mencari konteks tertentu. Memanfaatkan triangulasi angka dapat digunakan dalam situasi ini sebagai ukuran validitas data.

Menurut penelitian ini, ada informasi tentang keseluruhan pemeran "Sulaman Rindu" karya Achmad Nasih MT. Informasi dalam penelitian ini terdiri dari catatan-catatan

percakapan yang terjadi dalam puisi dan catatan-catatan yang ada hubungannya dengan suatu masalah. Konsisten dengan penelitian kualitatif, analisis dokumen digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk penelitian ini. Untuk mengumpulkan informasi dari arsip dan dokumen lain yang terkait dengan penelitian, dilakukan analisis dokumen. Dokumen digunakan sebagai sumber data untuk analisis, interpretasi, dan peramalan.

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bahasa pengumpulan data sebagai berikut: (1) Mengumpulkan informasi berdasarkan antologi "Sulaman Rindu" Karya Achmad Nasih MT. (2) mencatat data yang berkaitan menggunakan terapi puisi sufi (3) menerapkan data yang berupa kutipan-kutipan ke pada paragraf yang berkenan menggunakan rumusan perkata tadi (4) penganalisisan data memakai analisis isi. Memaparkan isi menggunakan memperhatikan dalam makna kontekstual. Dari pemaknaan tadi bisa dipakai menjadi keabsaan data menggunakan memanfaatkan triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Terapi Melalui Puisi

Sejarah pengobatan puitis dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada 1950-an, penyair, apoteker, dan pengacara Eli Greifer mendirikan kelompok terapi puisi di Rumah Sakit Negara Bagian Creedmoor di New York. Diselenggarakan oleh Dr. 1959 dari Rumah Sakit Cumberland di Brooklyn. Jack J. Reedy dan Dr. Sam Spectre membahas Terapi Puisi (1969), buku pertama tentang terapi estetika. Bukunya berisi kumpulan esai yang ditulis oleh banyak terapis. Arthur Lerner, M.D. Di Los Angeles, ia mendirikan Institut Terapi Puisi di Pantai Barat pada tahun 1970. Sebuah konferensi diadakan pada tahun 1980 untuk menyatukan praktisi aktif di seluruh negeri untuk mengembangkan pedoman pelatihan dan akreditasi untuk terapi puisi dan untuk mendirikan Asosiasi Terapi Puisi Nasional (Lathi H et al., 2013).

Schloss (1976) stated that "puisi dan sajak is a mantra for mental health" at the time. Consistent with this, Sastrowardoyo (1999), a psychologist and humanist, once referred to psikiatry as another type of school that may be used for mental therapy. The creative process of puisi is a product of the kengerian penyair (penyair) that is present in the area beneath the sadar. According to the underlying assumptions, Puisi—which encompasses both social and transcendental existence—is a powerful tool for reducing kemasan. Puisi is not just sastra karya, but also a measure of psikotherapy advancement. This method is most commonly known as kejiwaan puisi or terapi puisi (Ubudiyah, 2015).

Bolton et al. (2004) made clear that puisi and mendongeng were ailments for the lungs and the heart. The single most important goal of therapeutic massage in the writing of a puisi is to assist the author in recognising tatanan pengalaman. Puisi has an effect simbolik/ritual dan meliputi penggunaan metafora, ritual, dan bercerita dalam proyek kelompok atau tim.

Poursi dapat dianggap sebagai bentuk pengobatan berdasarkan beberapa poin yang dibuat di atas. Puisi dapat digunakan sebagai sarana pertahanan diri yang manusiawi terhadap ancaman yang mendekat. Apakah ini juga yang dilaporkan Achnas? Untuk ini, Anda perlu fokus pada Achnas Makna kedalaman puisi dengan judul "Syair Penawar Luka" dan teks utuhnya di bawahnya.

#### SYAIR PENAWAR LUKA

Jika sakit adalah ujian  
biarlah aku menjalani ujian yang terindah  
untuk menemukan syukur tumpah ruah

jika sakit, wujud kasih sayangNya  
betapa ingin kusulam rindu padaNya

dengan benang syair bening  
dzikir tak pernah kering

kudekap syair-syair bernada  
ia terbang membawa rasa  
menuju bahasaNya  
pelipur segala lara  
obat segenap luka

pada setiap puisi  
kutandai kitab suci  
rindu padaNya bertepi  
sirna semua gundah hati

Bekasi, 23/07/17

Ungkapan di atas menyoroiti penggunaan lagu tentang sakit rasa sebagai metafora kehidupan sehari-hari sebagai cara untuk mengenali perasaan syukur. Achnas menggunakan Sakit untuk membuat cinta Tuhan untuk diberikan kepada istrinya. Kenali ini dan kelilingi Hariku dalam lagu tersebut. Ada bentuk ketidakhormatan yang sama terhadap Ahna terhadap Allah, dan sikap ini adalah bagaimana hal itu dilakukan. Bagi Afnas, ini mewakili penegasan Bait 3 dalam puisi paling atas bahwa tidak ada obat yang lebih manjur daripada yang ada di sebelahnya. Hanya ini yang tersedia: "Kenyamanan dari segala rasa sakit/ Obat dari segala luka." Afnas menggunakan puisi sebagai sarana untuk menyampaikan kerinduannya dan "menghapus semua kenangan," sesuai dengan paragraf 4 di atas. Afnas mengembangkan pernyataan-pernyataan berikut selama penulis penyampaian:

"Sambil membaca dan berdiskusi puisi-puisi yang telah mempengaruhi saya selama dua tahun terakhir, saya belum menemukan kejanggalan, tetapi saya juga saat ini duduk di daerah terpencil di Laut Aksara dengan mutiara hikmah dan penyembuh duka lara butting. Jadi saya memaksakan diri untuk menulis tentang penyakit, sikap permusuhan, dan kupanjatkan doa-doa. Setiap Syair kuberi tanda kitab suci, Syair juga terus berusaha untuk beralih ke bahasa yang sesuai. Saya menjadi "hati" pengobat" dan "syariah" di masyarakat. Penyakitku dan hilang dengan berlalunya badai. Alhasil, saya hanya punya kemauan untuk memisahkan diri dari setiap kelompok orang yang hanya akan mengabdikan untuk memperdalam keterpurukan dan memperburuk keikhlasan.

Menurut buku ini, dapat dikatakan bahwa Puisi telah menjadi. Sahabat setiap kali Achnas jatuh sakit selama dua tahun. Untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada seseorang, gunakan frasa "puisi" sebagai seruan. Karena itu puisi-puisi karya Achnas terus-menerus diterjemahkan ke dalam bahasa ibu. Dengan melakukan ini, Achnas menyatakan bahwa dia adalah seorang pembenci yang menyesal. Pernyataan Achnas di atas menunjukkan penekanan yang kuat pada ekspresivitas. Ada keinginan yang kuat untuk lepas dari penyakit. Hidup menjadi lebih tenteram dengan rasa tujuan ini dan dengan rasa tujuan ini menjadi selaras dengan Tuhan. Kesadaran terpenting Achnas adalah segala sesuatu yang terkait dengan klaim harus dihilangkan. Akan semakin berbahaya bagi Achnas akibat aduan ini. Pernyataan ini sangat tidak benar. Karena banyak orang merasa sulit untuk tidak geluh, Kini kita akan mendengarkan puisi Achnas dengan judul "Penikmat Luka".

PENIKMAT LUKA

luka itu tak mesti duka  
kutandai setiap guratannya,  
jalan-jalan cahaya  
pintu-pintu kesadaran

jika getir menghadirkan dzikir  
jika kumat kualamatkan pada nikmat  
jika rintih menjadi doa-doa lirih  
aku semakin mengagumi luka,  
pelahir mahakarya syukur  
penghela kufur

Jika luka menggores  
tak kutampik keluh  
jiwa melepuh  
tapi kepasrahan dalam deru ikhtiar  
kerap melukis pesona luka  
pertanda bahagia di baliknya

saat tawakalku  
mencumbui semua luka  
kebahagiaan pun berereksi sempurna

Bekasi, 18/06/17

Achnas biasanya menggunakan puisi pertama di pojok kiri atas layar untuk meneriakkan "luka". Jika digunakan bersama puisi sebelumnya, kata "luka" memiliki interaksi asimetris menurut teori intertekstualitas. "Luka" adalah kata atau frasa yang menunjukkan perasaan "sakit". Selain orang yang menyebut dirinya "luka" sebenarnya adalah Achnas, "luka" juga diartikan olehnya sebagai tekanan, kepedihan, dan kesengsaraan. Bagi Achnas, "luka" bukan sekadar "duka" selain menjadi "jalan cahaya" untuk mencapai "pintu-pintu kesadaran". Bait 2, aku lirik 'luka' semakin menjadi sejak menjadi 'penghela kufur' dan 'pelahir mahakarya syukur'. "Tanda senang pada baliknya" kini hasil umpan ketiga, "pesona luka." Dan di bait 4, seperti biasa, ketika "mencumbui seluruh luka" diucapkan, itu diikuti oleh menggunakan ungkapan "kebahagiaan pun berereksi sempurna," kebahagiaan Puisi "Penikmat Luka" karya Achnas berulang kali diterjemahkan ke dalam Bahasa-Nya. Dengan menggunakan puisi "Jihad Puisi", seseorang dapat mengetahui perasaan tersembunyi Achnas.

#### JIHAD PUISI

pada puisi  
aku bisa mencuri kedamaian  
karena ia bisa membuat benih-benih kegaduhan sebagai janin kesunyian  
riak ritmis ombak mampu menabuh kehampaan  
menjadi suara-suara bernada lantang  
aneh memang,  
tapi itulah bahasa pada lubuk jiwanya menembusi ketidakmungkinan  
pada puisi kutemukan langit hati  
yang cenderung menancapkan tiang-tiang kebenaran  
betapapun badai kelabu kadang meruntuhkannya  
dalam pertaruhan nafsu yang tak pernah usai  
saat kurajuk ayat-ayatNya untuk menyetubuhi setiap bait,  
puisi membentuk larik-larik munajat sebetuk sirath menuju arasyNya  
menerpa kebekuan awan, agar menghujankan kebeningan rasa pada keruhnya dosa  
menjadi cahaya, tidak hanya pada lorong kehidupan yang kelam  
bahkan pada matahari yang bisa saja redup setiap saat  
hai kau, sudikah menjadi sahabat puisi yang akan meraga dalam kehidupan nyata?  
agar jemari aksaramu menyentuh lubuk kalbu untuk meriakkan yang terpendam di palungnya  
menghidupkan asa yang sekarat di antara denyut-denyut syair yang kian bernyawa  
meranum sebetuk bunga di singgasana yang dilapuki busuknya para durja

atau kau hanya mengalungkan batin puisi dalam kehambaan diammu pada Tuhan  
tapi tetap menyalakan tungku-tungku kebijakbestarian

Bekasi, 13/06/17

Puisi berjudul "Jihad" Keyakinan Achnas digambarkan dalam "Pounsi" tanpa nama sebagai mampu memahami "kedamaian", "kutemukan langit hati", "lorong cahaya", dan "meriakkan yang terpendam di palungnya" melalui pounsi. Oleh karena itu, manusia saat ini membutuhkan tempat untuk menghibur pikirannya guna mencegah timbulnya rasa sakiti. Achnas telah selesai belajar bagaimana mengekspresikan dirinya dalam tulisan dengan menggunakan tulisan: menulis menjadi bentuk kebencian. Dengan cukup, dia bisa pulih dari sakit yang dideritanya selama sekitar dua tahun..

### **Dimensi puisi sufistik-transendental**

Ada persoalan serius yang perlu dipahami, yakni persoalan transenden sufi yang hadir dalam puisi-puisi karya Achnas. Sebagai subgenre tradisi intelektual Islam, sastra sufistik dari Wangsitalaja (2001) dalam bukunya Kuntowijoyo Sastrawan Profetik berpotensi menjadi aliran pemikiran transpersonal. Hal ini karena pengarang menekankan pentingnya transpersonal, terbukti dengan penggunaan benda-benda ekstase, kerinduan, dan mistikal. Penegasan dari Abdul Hadi WM (1999) ini dibuat dalam kaitannya dengan penegasan supralogistik dan penegasan keseharian. Ketika membahas hukum transendental, kita mungkin membahas hukum Islam berdasarkan Jalaluddin Rumi dari Persia (1207-1273). Diwan-i Syams Tabriz yang berisi 33.000 bait puisi berlirik, merupakan satu-satunya karya Jalaluddin Rumi yang paling terkenal. Ini Puisi-Puisi dalam Ekspresi Jalaluddin Rumi selama berada di sana dalam situasi irasional menginspirasi pelajaran impulsif awal yang disampaikan. Baru pada saat itulah para siswa yang menggendongnya mulai bernyanyi. Dinding Diwan-i Syams Tabriz meliputi benalu dan renungan-renungan ilahiyah. Selanjutnya, Muhammad Iqbal (1873-1938) mendasarkan Pakistan pada prinsip-prinsip transendental dari ajaran Islam tradisional. Puisinya tampak kekentalan permenungan Filsafat, khususnya pada perpaduan Puisinya dengan judul *Asrar-i Khudi*. Muhammad Iqbal adalah murid Jalaluddin Rumi dan menjelma menjadi guru spiritual. Dalam kitab suci Indonesia modern, kitab suci transendental dapat ditemukan dalam tulisan Amir Hamzah, Chairil Anwar, Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, Kuntowijoyo, K.H. Mustofa Bisri, Ehma Ainun Nadjib, D. Zawawi Imron, Mustofa W. Hasyim, Mathori A. Elwa, Amien

Dalam bab Sulaman Rindu karya Achnas ini, kita akan membahas sufisme transendental. Untuk menjelaskan makna teks dengan benar, itu harus disorot. Interpretasi adalah penerapan sastra karya, berisi keterangan Makna Sastra (puisi) dalam konteks ketidakjelasan atau bayangan. Di halaman ini, Anda dapat mempelajari lebih lanjut tentang sistem puisi-puisi Achnas transendental. Kita mulai dengan puisi "Mozaik Rindu" paragraf berikutnya.

#### **MOZAIK RINDU**

Berkaca padamu, Rabiah Adawiyah  
Telanjang tanpa jubah  
Menelisik ketulusan rindu  
padaNya

Kau tepis  
Rajukanmu pada syurga  
Takutmu pada neraka  
jadi bias berhala

kau hanya rindu padaNya  
agar wajahmu wajahNya  
bertatapan cinta

Bekasi, 27/07/17

Frase "Berkaca padamu, Rabiah Adawiyah" merupakan formula atau frase kunci untuk memahami puisi. Mengapa baris-baris puisi menjadi kunci memahami puisi? Jelas dari sini bahwa Afnas menggunakan nama Rabiah Adawiyah. Berapa umur Rabiah Adawiyah? Apa yang dimaksud dengan Rabiah Adawiyah? Satu-satunya wanita sufi yang tersisa adalah Rabiah Al-Adawiyah. Ummual-Khairbin Isma'il Al-Adawiyah Al-Qisysiyah adalah nama lengkapnya. Labia jelas menyampaikan kecintaannya selama keilahian. Ia dapat memasuki area latihan pada ambang pencerahan dan melepaskan dirinya dari materi yang bersangkutan. (sekuler). Labia hidup lebih memilih jalan sufi untuk mendekati diri kepada Tuhan, jauh dari kesenangan dan kekayaan duniawi. Para sufi yang dipilih oleh Rabiah Adawiyah (via Maimun, 2016) adalah bahwa ia telah menjadi pelopor tasawuf Mahabbah: dedikasi penuh untuk "pencinta" (Allah). Diantara Hakikat Tasawuf adalah Habbul-Ilah (cinta Allah SWT). Ibadah yang diciptakan oleh pengikut Tuhan akan memiliki akhir abadi (syauq). Alih-alih menjadi doa kepada Al Habu al-Hawa, pengabdian Labia kepada Allah bersifat spiritual (cinta suci). Acnas tampaknya menunjukkan prinsip hidupnya ke jalan sufi dengan memakai Labia al-Adawija. Puisi "Mozaik Rindu" mengagungkan nilai-nilai kesopanan kenabian dan kesalehan transendental. Kami bersenang-senang dengan puisi Afnas lainnya berjudul Memanggil Rindu Untuk-Nya.

#### MEMANGGIL RINDU UNTUK-NYA

sejak kehilangan rindu pada-Nya,  
asap-asap dunia telah mengaburkan ma'rifat  
sajadah di ruang suci mulai berdebu  
merabunkan jiwa  
Tuhan tampak berbayang di persimpangan,  
harta  
tahta  
wanita  
sosialita,  
hingga bimbang arah kiblat yang dituju  
bahkan butiran wudlu tak mampu membasuh hadats yang mengabu  
gerak shalat tak lagi ritmis  
serupa dewa mabuk yang pulas dalam satu detik,  
dan desah dzikir tak ubahnya kikrikan jangkrik  
bersu ara tapi tertidur, serupa igau yang mencekik

Kemana lagi harus kupanggil rindu Pada-Nya,  
jika di siratNya sudah kujejalkan tuhan-tuhan kecil hingga ruas-ruanya tertutup rapat?  
saatnya kudekap syariat setiap kutambatkan niat yang tersurat  
kutepis kemegahan materi pada zuhud agar tak tersesat  
kusudahi ketamakan pada luasnya qonaat  
kutiti kegamangan syubhat dalam wara' yang tepat  
kujelajahi takdir dalam kesabaran kasab dan munajat  
di mana kedamaian merindu-Nya  
utuh berlabuh tanpa sekat

catatan :

syariat : hukum, aturan

zuhud : menyepi dari urusan dunia

syubhat : belum jelas halal dan haramnya

Wara : mawas diri, hati-hati memilih  
qonaat : merasa cukup

Bekasi, 19/07/17

Bentuk pencerahan saat ini adalah Achnas, maka pencerahan harus diselesaikan dengan berdoa kepada Allah. Melalui puisi hari ini, ia Mengetahui bahwa masyarakat umum telah antara lain "mengaburkan ma'rifat", "bimbang arah kiblat yg dituju", "mobilitas shalat tidak lagi ritmis", dan lain-lain. Karena itu, pencerahan akan mengungkapkan Allah, yang akan menyebabkan hati menjadi lebih parah dan damai, menyebabkan doa menjadi berma, dan yang akan mengatakan: "Kujelajahi takdir pada kesabaran kasab dan munajat/pada pemulihan merindu-Nya/utuh berlabuh tanpa sekat." Pengalaman dan penghayatan estetik pada bisnis mencapai Tuhan, termasuk yang tergambar dalam teks-teks suci dalam konteks keagamaan yang sarat muatan. Ini adalah ekspresi iman yang global dan transenden. Jika hadits "itu Mahaindah, dan Dia keindahan estetika" digunakan, ini dapat dipahami. Cacat estetika apa pun yang menghalangi penggunaan estetika berbasis spiritual dapat dikenali.

### **Teks Puisi yang Bernilai Sastra**

Sesuai dengan standar kualitas sastra, banyaknya puisi yang dimuat dalam Sulaman Rindu mencerminkan kualitas terciptanya puisi yang mudah kita pahami. Nir terjerumus Dia Menurut standar kualitas, banyak puisi yang dihasilkan dalam Sulaman Rindu memiliki kualitas terbaik yang mudah kita pahami. Meski bersyukur untuk mengungkapkan apa yang meresahkan palung hati, dia nir terjerumus pada saat terciptanya puisi. Achnas mampu memoles puisi-puisinya ke pada sublime, pekat diksi, menggunakan teknik "balik ke akar, balik ke sumber" dalam penulisan puisi (pinjam kata Abdul Hadi WM). Allah adalah wasit tertinggi dari semua pengetahuan dan sering dipanggil dalam diskusi Achnasi puisi-puisi. Menurut teori struktural, ada beberapa unsur yang menjadi pembentuk karya sastra (termasuk puisi), antara lain topik, definisi, rima, dan irama, citraan, gaya bahasa, tipografi, enjabemen, pesans, dan istilah-istilah terkait lainnya. Tidak-unsur tadi dibangun secara baik sebagai akibat dari puisi Achnas. Setiap puisi ditulis, larik-larik yang baru dibangun itu rajin membuat korespondensi apik. Dengan kata lain, struktur permukaan yang menggunakan struktur dalam memiliki keterjalinan yang lemah secara persisten. Berikut ini ditulis dalam orang pertama oleh Achnas.

#### DUA BAIT AIR MATA

kuharap air matamu  
mengalirkan doa-doa mustajab  
menjadi samudra  
yang melabuhkan perahuku  
di dermaga impian

air matamu menjadi tinta  
atas semua risalah cinta yang tertulis  
meski setiap koma meliukkan jalan  
di luar hayalan  
tapi penaku menemukan titikmu  
di rekah senyum kepastian

Bekasi, 19/07/17

"Dua Bait Air Mata" adalah sebuah tulisan prismatik. Baris-baris puisinya cukup kent (kata-kata), memiliki makna dalam, dan menawarkan berbagai kemungkinan interpretasi. Ketika digunakan untuk merajut baris-baris puisi, diksi intensional berpasangan dengannya,

tetapi juga termasuk diksi yang memiliki makna intens. Namun, korespondensi secara umum dimulai dengan baik dan dapat diandalkan.

## SIMPULAN

Antologi Puisi dari "Sulaman Rindu" bisa dijadikan psikoterapi. Pengalaman dan penghayatan estetik dalam usaha mencapai Tuhan, seperti yang diungkapkan dalam sastra, puncaknya berimplikasi pada intensitas religius. Ekspresi keagamaan menekankan pada alam transendental dan spiritual. Mempelajari literatur sufi akan memungkinkan Anda untuk mengekspresikan pengabdian Anda kepada Yang Mahakuasa dengan cara yang transendental. Menumbuhkan kesadaran bagaimana hidup damai di tengah perayaan kemanusiaan dan mendekatkan diri pada hati Tuhan. Sufi penyair cinta bertanya kepada Tuhan. Afnas memiliki identitas keagamaan yang berbeda yang terhubung dengan komunitas sufi. Hal ini sesuai dengan versi Islam yang selalu dianut Afnas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bolton, G. Howlett, S., Lago, C & Wright, J.K. (ed.). (2004). *Writing Cures, An Introductory Handbook of Writing in Conseling and Psychotherapy*. New York: Brunner—Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203448182>
- Hadi WM, Abdul. (1999). *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Baker, Kathleen Connolly dan Nicholas Mazza, "The Healing Power of Writing: Applying the Expressive/Creative Component of Poetry Therapy", dimuat di *Journal of Poetry Therapy*, Vol. 17, Nomor 3, 2004, hal. 143. <https://doi.org/10.1080/08893670412331311352>
- Fatimah, Siti. (2021). The Poetry's Patiences as Emotion Therapy Media. *Jurnal Diksi* Vol 29 No 1. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i1.33204>
- Fikri, Harry Theozard. (2012). Pengaruh Menulis Pengalaman Emosional dalam Terapi Ekspresif. *Humanitas*. Vol IX No 2. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i2.339>
- Karyanto, Nugraha Arif. (2012). Terapi Puisi : Dasar-Dasar Penggunaan Puisi sebagai Modalitas. *Jurnal Wacana* Vol 4 No 1.
- Kristanto, Andreas Agung. (2016). Puisi sebagai Media Mengurangi Inferiority Feeling. *Psikostudia*. Vol 5 No 2. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v5i2.2283>
- Lathi H, Rinata. (2013). *Poetry Therapy*. Makalah tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Maimun, Ach. (2016). Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah. *Millah : Jurnal Studi Agama*, 3 (2), 172-187. <https://doi.org/10.20885/millah.volIII.iss2.art2>
- Mazza, Nicholas. (2003). *Poetry Therapy*. New York : Imprint Routledge.
- Nasihi MT, Achmat. (2017). *Sulaman Rindu*. Jakarta: Bentang
- Nemoianu, Virgil. (2010). *Postmodernism & Cultural Identities*. Washington : The Catholic University Press.
- Sarahdevina, Putu Nitya. (2021). Studi Meta Analisis : Efektivitas Terapi Menulis dalam Menurunkan Kecemasan. *Jurnal Psikologi Terapan* Vol 10 No 1. <https://doi.org/10.22219/ijpt.v10i1.17245>
- Sastrowardoyo, Soebagio. (1999). *Simfoni Dua*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Schloss, Gilbert. (1976). *Psychopoetry: A New Approach to Self-Awareness Through Poetry Therapy*. Publisher: Grosset & Dunlap.
- Ubudiyah, Farikhatul. (2015). Terapi Puisi. <http://diaryfarikha.blogspot.co.id/2015/06/terapi-puisi.html>. Diakses 8 Juni 2021.
- Ubudiyah, F. (2016). Terapi Puisi sebagai Reduksi Depresi. *Jurnal Raushan Fikr*. Vol 5 No 2.
- Utami, Dian Sari. (2003). Ekspresi Menulis dan Menggambar sebagai Media Terapi. *Jurnal Psikologi* Vol 1 No 1.
- Wangsitalaja, Amien. (2001). Kuntowijoyo : Dua Budaya Tiga Resep. *Majalah Horison* XXXIV/2/2001. Jakarta : Yayasan Indonesia.
- Wiworo, Sri. (2021). Menulis Puisi untuk Mereduksi Stress pada Remaja. *Psikovidya*. Vol 25 No 2. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v25i2.188>

Zakiah, Liza. (2021) Pengaruh Penggunaan Media Lagu Fiersa Besari terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*. Vol 3 No 2. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1845>